

PENANAMAN NILAI KESEJARAHAN DALAM SATUA BAHASA BALI DAN RELEVANSINYA PADA KEHIDUPAN KEKINIAN MASYARAKAT BALI

I Wayan Tagel Eddy
Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Udayana
tagel_eddy@unud.ac.id

Ni Ketut Widhiarcani Matradewi
Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Udayana
ketut.widhiarcani@unud.ac.id

I Made Netra
Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Udayana
imadenetra@unud.ac.id

ABSTRAK

Cerita rakyat dalam Budaya Bali dikenal dengan istilah satua, memiliki beberapa bentuk seperti mite, legenda, dan dongeng diwariskan turun temurun sebagai pesona kearifan masa lalu. Hal ini perlu diajeglestarikan dan dipertahankan secara berkelanjutan. Salah satu usaha yang belakangan telah dilakukan adalah dengan penanaman nilai-nilai kesejarahan, terutama terkait dengan nilai-nilai yang berhubungkait dengan Tuhan, lingkungan alam, dan manusia. Penanaman nilai-nilai kesejarahan ini perlu dan sangat mendesak dilakukan terutama bagi kalangan anak-anak milenial di Bali semata-mata untuk memahami cultural knowledge dan cultural experience anak-anak milenial. Berlatar atas hal ini, penelitian ini dilakukan untuk menemukan nilai-nilai historis yang melekat dalam satua berbahasa Bali dan melihat urgensinya bagi kehidupan kekinian masyarakat Bali. Dengan menerapkan teori sejarah hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kebanyakan nilai kesejarahan dalam satua berbahasa Bali memiliki: (1) nilai kesetiakawanan, (2) kesetaraan gender, (3) ketulusiklasan, (4) kesadaran diri, dan (5) kerendahan hati untuk keberlanjutan hidup. Dengan menerapkan teori adaptasi sosial hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai yang terkandung di dalam satua berbahasa Bali berkaitan erat dengan ajaran Tri Hita Karana, yang perlu dipertahankan dan ditanamkan pada generasi muda Bali karena nilai tersebut cukup relevan dengan kehidupan kekinian masyarakat Bali dalam pusaran globalisasi yang semakin masif.

Kata Kunci: satua, nilai kesejarahan, tri hita karana, kehidupan kekinian

1. Pendahuluan

Koentjaraningrat (2003: 74) mengatakan bahwa kebudayaan memiliki tiga wujud, yaitu: (1) ide yang bersifat abstrak, tidak dapat diraba, dipegang ataupun difoto, dan tempatnya ada di alam pikiran manusia. Budaya ide ini mempunyai fungsi mengatur, mengendalikan, dan memberi arah kepada tindakan, kelakuan, dan perbuatan manusia dalam masyarakat. Kebudayaan ide ini bisa juga disebut adat istiadat, (2) aktivitas yang dinamakan sistem sosial, karena menyangkut tindakan dan kelakuan berpola dari manusia yang bisa

diobservasi, difoto, dan didokumentasikan karena dalam sistem sosial ini terdapat aktivitas-aktivitas manusia yang berinteraksi dan berhubungan serta bergaul satu dengan lainnya dalam masyarakat, bersifat konkret dalam wujud perilaku dan bahasa, dan

(3) Artefak yang disebut juga kebudayaan fisik, dimana seluruhnya merupakan hasil fisik, yang sifatnya paling konkret dan bisa diraba, dilihat, dan didokumentasikan.

Banyak terdapat wujud kebudayaan yang masih berkembang dalam masyarakat Bali, seperti *satua*. *Satua* mengandung banyak nilai, salah satu diantaranya adalah nilai kesejarahan. Pada zaman dahulu kala saat *satua* itu dibuat, diverbalisasi, dan ditekstualisasikan, nilai-nilai sudah terkandung di dalamnya, apakah itu nilai filosofis, nilai sosiologis, nilai psikologis dan sebagainya. Nilai-nilai tersebut berdinamika dan berubah menjadi adat kebiasaan suatu masyarakat. Dilihat dari sudut pandang kekinian, maka nilai tersebut merupakan nilai sejarah yang memiliki kebenaran sejarah dan kegiatan sejarah yang sangat menarik untuk dikaji. Oleh karena itu, diperlukan suatu usaha yang mencoba mengkaji tentang nilai kesejarahan dari *satua* berbahasa Bali dan mencoba menghubungkannya dengan menanamkannya pada kehidupan kekinian masyarakat Bali.

Sudah ada beberapa cara yang ditempuh oleh banyak orang dalam penanaman nilai kesejarahan dalam budaya Bali. Salah satu fenomena yang digemari oleh masyarakat yaitu apa yang disebut dengan *satua*. Penelitian ini mencoba menguraikan beberapa hal mulai dari penggalian nilai-nilai kesejarahan, terutama yang berhubungan dengan ajaran Tri Hita Karana, hubungan harmonis antara manusia dengan Tuhan, manusia dengan alam, dan manusia dengan manusia, penelusuran relevansi nilai kesejarahan dengan kehidupan kekinian masyarakat Bali, sampai pada penyusunan modelnya.

2. Metode

Metode yang digunakan untuk memperoleh data adalah metode observasi nonpartisipatif (Bungin, 2001: 57; Moleong, 2000) dengan teknik catat. Selanjutnya, metode wawancara mendalam juga diterapkan untuk menjangkau informasi lanjutan.

Wawancara yang mendalam ini bisa dilakukan pertama dengan beberapa informan, kemudian hasil wawancara ini akan dirujuk silang kepada informan kunci, seperti pengemuka masyarakat, akademisi, dan pengambil kebijakan. Pemilihan informan kunci akan ditentukan melalui teknik *snow ball* (bola gelinding). Pemilihan sample dari populasi yang ada berdasarkan teknik sample terpancang “*purposive sampling*” (Bungin, 2003).

3. Hasil

Pada masa lampau satua atau cerita rakyat yang berupa dongeng, mitos maupun legenda diyakini sebagai suatu kisah yang nyata. Mereka percaya bahwa sosok raksasa yang mengerikan memang benar ada, dewa-dewa yang mendiami surga, hal-hal gaib yang termuat dalam satua dipercaya bahkan diyakini sepenuh hati. Ini menandakan bahwa masyarakat Bali pada masa itu sedang berada di garis awal dari suatu peradaban, sehingga mereka memandang dan memahami kehidupan sebagai yang mereka yakini dalam mitos. Berbeda dengan masa sekarang, dimana satua bahasa Bali dianggap sebagai sebuah karya imajinatif, tidak nyata, dan hanya untuk hiburan belaka.

Satua atau cerita rakyat berbahasa Bali selain berfungsi sebagai pedoman hidup di masa lampau, juga berfungsi sebagai hiburan, dan kontrol sosial. Pesan satua yang telah meresap dalam kehidupan masyarakat Bali dapat membentuk keyakinan masyarakat. Satua-satua berbahasa Bali itu dapat berupa mitos, dongeng maupun legenda. Fungsinya pun cukup beragam, tidak hanya sebagai hiburan semata tetapi diyakini kebenarannya sehingga berdampak pada perilaku dan kebiasaan sosialnya.

Kecuali sebagai hiburan, satua berbahasa Bali dapat juga berfungsi untuk mengenang masa lampau, sebagai sarana pendidikan, sebagai alat protes sosial, kesetaraan gender, dan juga sebagai tuntunan moral (tatwa). Melihat begitu beragamnya fungsi satua berbahasa Bali, ini menandakan bahwa satua bahasa Bali bukanlah hanya sekadar karya yang asal-asalan, meskipun disampaikan dalam kemasan yang ringan, namun pengaruh yang dimunculkan sangat luas dalam masyarakat. Tampak bahwa fungsi satua bahasa Bali yang cukup menonjol dalam kehidupan masyarakat Bali adalah fungsi pendidikan, fungsi religious, dan fungsi pengendalian sosial.

Nilai moral dalam satua bahasa Bali dapat diidentifikasi melalui hubungan manusia dengan Tuhan, hubungan manusia dengan manusia dan hubungan manusia dengan alam lingkungannya yang lazim disebut dengan Tri Hitha Karana.

4. Pembahasan

4.1. Penelusuran Nilai Kesejarahan

Setelah ditelusuri satua-satua Bahasa Bali, ada satu satua yang mengandung nilai yang sesuai dengan ajaran Tri Hita Karana. Satua tersebut adalah satua I Tuung Kuning. Dalam satua I Tuung Kuning ada nilai-nilai yang berisikan hubungan manusia dengan Tuhan,

hubungan manusia dengan alam lingkungan, dan hubungan manusia dengan manusia. Satua I Tuung Kuning didominasi dengan hubungan manusia dengan manusia dan hubungan manusia dengan alam lingkungan. Artinya bahwa hubungan manusia dengan Tuhan terefleksikan sedikit saja. Berikut disajikan hubungan manusia dengan Tuhan, hubungan manusia dengan alam lingkungannya dan hubungan manusia dengan manusia

A. Hubungan Manusia dengan Tuhan

Hubungan manusia dengan Tuhan dalam satua ini terefleksi dari adegan antara I Tuung Kuning dengan Bidadari. Dalam hal ini Bidadari merupakan manifestasi Tuhan Yang Maha Kuasa. Ada dua adegan antara I Tuung Kuning dengan Bidadari yang digambarkan dalam satu ini, yaitu: pertama adegan saat I Tuung Kuning dibawa ke tengah hutan oleh bapaknya. I Tuung Kuning akan dibunuh oleh bapaknya. Dalam perjalanan I Tuung Kuning melihat Meru, tempat berstananya para Dewa. Meru adalah symbol berstananya Ida Sanghyang Widi Wasa, Tuhan Yang Maha Kuasa, seperti terlihat dalam prolog berikut.

Kacaritaang nepukin lantás méru...

Yang kedua adalah saat Bidadari melihat dan mengetahui kalau I Tuung Kuning mau dibunuh oleh bapaknya sendiri. Ketika si Bapaknya mengajak I Tuung Kuning pergi ke suatu tempat yang sepi di tengah hutan dimana dirasa aman untuk melakukan pembunuhan terhadap I Tuung Kuning. Seperti terlihat dalam cerita berikut:

Kacarita jani dadariné di kadéwatan, nyingakin I Tuung Kuning nagih matianga tekén bapanné. “Bé padalem gati I Tuung Kuning, anak tusing ngelah salah dadi nagih matianga. Ah bakal tulungin koné ia.” Kéto pangandikan dadariné, lantás ida tuun. Kacarita tuah akijapan ida suba nekéd di tongos I Tuung Kuningé. Ia mara amenganga blakas I Tuung Kuning tekén bapanné, lantás saupa koné I Tuung Kuning tekén dadariné. I Tuung Kuning silurina aji gadebong. Keberanga lantás I Tuung Kuning tekén dadariné ajaka ka swargan.

Selanjutnya hubungan manusia dengan Tuhan terefleksi dalam adegan dialog antara Bidadari dan I Tuung Kuning, seperti berikut ini

Jani kacarita I Tuung Kuning di suargan, tawanga koné bapanné sedih nyedihang déwékné, ngeling koné lantás I Tuung Kuning, padalema pesan bapanné bulanbulanan sedih kanti

berag tuh tusing madaar-daar. Matakon koné lant as dadariné, “Tuung Kuning né kenapa nyai dadi ngeling?” Masaut lant as I Tuung Kuning: “Dong padalem pesan ja bapan titiange sedih kanti bulan-bulanan nénten madaar-daar. Atehang ja tiang tuun ngarereh bapan titiagé.” “Nah kéto ja nyet nyainé mbok atehanga nyai tuun.” Kéto pangandikan dadariné tur atehanga I Tuung Kuning tuun.

B. Hubungan Manusia dengan manusia

Hubungan Manusia dengan alam lingkungan daam satua ini terefleksi dalam setiap adegan prolog dan dialog antara karakter yang ada dalam satua ini, yaitu suami dan istri, istri dan ibunya, istri dan anaknya, dan anak dan bapaknya. Berikut adegan dialog antar karakter yang menunjukkan hubungan antara manusia dengan manusia

Dialog antara Suami dengan istri

Suami: “Wayan, Wayan, apana anaké cerik?”

Istri: “Luh nyang Beliné.”

Suami: “Men suba tektek kabaang siap?”

Istri: “Cang suba.”

Dialog antara istri dan ibu kandungnya

Ibu: Né kali kénkén Nyai ngelah pianak cerik?”

Istri: “I Busan Mé” Kéné Mé, ada pabesen bapanné, yen lekad luh anaké cerik, konkona nektek tur bang amah siap. To makrana anaké cerik ajak icang mai. Mémé ngajak jep I Cening nah?”. Iclang takut ngajak jumah nyén teka bapanné, payu lempagina icang. Nyén lamun ia teka lakar orahang suba mati I cening”.

Ibu: “Nah lamun kéto, dini suba pejang I Cening, Mémé ja ngajak. Ingetang nyén nelok-nelokin mai baang yéh nyonyo

Dialog antara istri dan anaknya

Ibu: “Cening, Cening Tuung Kuning, tundéna mulih nyai tekén bapané énggalénggal.”

Anak: “Ndén malu buin akesep, Mémé. Tiang nu ngembus talin tampar

Dialog antara anak dan bapaknya

Bapak: “Jalan luas jani Tuung Kuning ajak bapa.”

Anak: “Bapa, teked dija pajalané luas?”

Bapak: “Né teked badajanné buin abedik.”

Anak: “Nu joh, Bapa?”

Bapak: “Né dini badajanan buin abedik.”. Nu dogén pajalanné ngatengahang di alasé.

C. Hubungan Manusia dengan Alam

Hubungan antara manusia dengan manusia dalam satua ini terefleksi dalam prolog dan dialog antara ayam dan bapaknya.

*Ayam: "Bek-bek-kukuruyuk, ari-arinné dogén baanga, panakné kingsananga sig dadongné."
Suami: "Né nguda begbeg kéto dogén munyin siapé. Tegarang ja bakal pedasang madingehang.*

Secara umum nilai yang terkandung dalam cerita I Tuung Kuning adalah kebertahanan hidup. Hal ini bisa dilihat dari bertahan hidupnya I Tuung Kuning walau dia sudah akan dibunuh oleh bapaknya sendiri. Nilai kebertahanan hidup ini berhubungan dan ditopang oleh nilai-nilai berikut:

- 1) Nilai kesetiakawanan
- 2) kesetaraan gender
- 3) ketulusiklasan
- 4) kesadaran diri
- 5) kerendahan hati

Dalam hal ini dapat dilinierkan seperti berikut. Dengan memiliki rasa setia kawan seseorang dapat bertahan dalam hidupnya. Orang yang melanggar kesetaraan gender maka dalam hidupnya akan mendapatkan pahala yang kurang baik, dimana sesuatu yang buruk akan terjadi dalam hidupnya, dia bahkan dapat menyesalinya sepanjang hidupnya. Orang yang ikhlas dalam hidupnya maka dia akan pasrah dan biasanya semakin dia pasrah maka semakin dia mendapatkan sesuatu dengan alami dan tidak pernah merasa takut untuk melakukan apapun dan merasa apa yang terjadi adalah sesuatu yang alami. Orang yang menyadari akan kesalahannya maka dia akan segera menyesali akibat yang akan terjadi apada dirinya dan segera meminta maaf. Orang yang berperilaku seperti ini bisa bertahan dalam hidupnya. Terakhir orang yang rendah hati (bukan rendah diri) akan selalu dikasihi dan diberkahi sesuatu. Misalnya, akan ada kekuatan lain yang akan membantunya ketika dia dalam kondisi yang kurang menguntungkan.

Dalam satua I tuung Kuning tampak dengan jelas bagaimana kebertahanan hidup digambarkan. Berikut adalah adegan saat dimana karakter dalam satua ini bertahan hidup. Pertama, adegan saat dimana istri diminta membunuh anaknya perempuannya dan dijadikan pakan ayam peliharaan suaminya. Walaupun si istri tidak setuju dengan hal ini mengingat beberapa hal, seperti kesetaraan gender, misalnya, akan tetapi

5. Kesimpulan

Nilai Kesejarahan yang terkandung dalam satua berbahasa Bali adalah nilai kebertahanan hidup (survival). Nilai kebertahanan hidup ditopang oleh nilai-nilai sebagai berikut Nilai kesetiakawanan

- 1) Nilai kesetaraan gender
- 2) Nilai ketulusiklasan
- 3) Nilai kesadaran diri
- 4) Nilai kerendahan hati
- 5) Nilai religious.
- 6) Nilai estetika.

6. Daftar Pustaka

- Allan, K. 2002. *Natural Language Semantics*. Oxford: Blackwell Publisher.
- Bungin, Burhan. 2003. *Analisis Data Penelitian Kualitatif. Pemahaman Filosofis dan Metodologis ke Arah Penguasaan Model Aplikasi*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Eddy, I W T. 2021. "Dari Satwa ke Tatwa: Perspektif Kesejarahan dalam Penanaman Biai Kearifan Lokal Bali". Penelitian Unggulan Udayana (PUU) dana PNBP Unud tahun Anggaran 2021
- Netra, I M. 2014. "Wacana Budaya dalam Bahasa Bali" dalam *Buku Cahaya Bahasa, Persembahan Tulus kepada I Gusti Made Sutjaja*. Denpasar: Swasta Nulus
- Netra, I M, dkk. 2015. "Kamus Primitiva Semantik Bali-Indonesia-Inggris Bidang Agama dan Adat Bali" Penelitian Hibah Riset Invensi Udayana (HRIU) tahun ke-1 dana PNBP Unud
- Netra, I M, dkk. 2016. "Kamus Primitiva Semantik Bali-Indonesia-Inggris Bidang Agama dan Adat Bali" Penelitian Hibah Riset Invensi Udayana (HRIU) tahun ke-2 dana PNBP Unud
- Pamatung, R. 2015. "Taksonomi Nomina Aspek Makanan dan Minuman Khas Minahasa" (Desertasi). Denpasar: Program Doktor (S3) Linguistik, Program Pascasarjana Universitas Udayana
- Suardiana, I W. 2012. "Bahasa Bali dan Pemertahanan Kearifan Lokal" dalam *Linguistika Pengembang Cakrawala Linguistik*. Vol. 19, No. 36 Maret 2012. ISSN 0854-9613. Diterbitkan oleh Program Studi Magister (S3) Linguistik Universitas Udayana bekerjasama dengan Asosiasi Peneliti Bahasa-Bahasa Lokal (APBL)
- Sudaryanto. 1993. *Medode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa: Penganlar penelitian Wahana Kehudayaan Secara Linguilis*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.

- Allan, K. 2002. *Natural Language Semantics*. Oxford: Blackwell Publisher.
- Bungin, Burhan. 2003. *Analisis Data Penelitian Kualitatif. Pemahaman Filosofis dan Metodologis ke Arah Penguasaan Model Aplikasi*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Eddy, I W T. 2021. "Dari Satwa ke Tatwa: Perspektif Kesejarahan dalam Penanaman Biai Kearifan Lokal Bali". Penelitian Unggulan Udayana (PUU) dana PNBPN Unud tahun Anggaran 2021
- Netra, I M. 2014. "Wacana Budaya dalam Bahasa Bali" dalam Buku Cahaya Bahasa, Persembahkan Tulus kepada I Gusti Made Sutjaja. Denpasar: Swasta Nulus
- Netra, I M, dkk. 2015. "Kamus Primitiva Semantik Bali-Indonesia-Inggris Bidang Agama dan Adat Bali" Penelitian Hibah Riset Inovasi Udayana (HRIU) tahun ke-1 dana PNBPN Unud
- Netra, I M, dkk. 2016. "Kamus Primitiva Semantik Bali-Indonesia-Inggris Bidang Agama dan Adat Bali" Penelitian Hibah Riset Inovasi Udayana (HRIU) tahun ke-2 dana PNBPN Unud
- Pamatung, R. 2015. "Taksonomi Nomina Aspek Makanan dan Minuman Khas Minahasa" (Desertasi). Denpasar: Program Doktor (S3) Linguistik, Program Pascasarjana Universitas Udayana
- Suardiana, I W. 2012. "Bahasa Bali dan Pemertahanan Kearifan Lokal" dalam *Linguistika Pengembang Cakrawala Linguistik*. Vol. 19, No. 36 Maret 2012. ISSN 0854-9613. Diterbitkan oleh Program Studi Magister (S3) Linguistik Universitas Udayana bekerjasama dengan Asosiasi Peneliti Bahasa-Bahasa Lokal (APBL)
- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa: Penganlar penelitian Wahana Kebudayaan Secara Linguilis*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.